ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.12, November 2026

Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak

(Studi kasus pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2025)

Destya Aulia Rohani[1], Harmoko Sukayat[2], Eha Hasni Wahidhani[3]
[1]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Bangsa, Indonesia
[2]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Bangsa, Indonesia
E-mail: destyaaulia.12@gmail.com[1], mocicomo@gmail.com[2], ehahasni_wahidhani@yahoo.com[3]

Article History:
Received: 12 Agustus 2026
Revised: 21 Oktober 2026
Accepted: 05 November 2026

Keywords: *Agresivitas Pajak, Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility.*

Abstrak: *Agresivitas pajak adalah upaya perusahaan untuk menurunkan beban pajak melalui berbagai strategi baik yang dilakukan secara legal maupun illegal. Konservatisme akuntansi mewakili kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, good corporate governance mencerminkan pengawasan dan pengelolaan perusahaan sedangkan corporate social responsibility mengggambarkan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Konservatisme akuntansi, good corporate governance dan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode penelitian kuantitatif asosiatif. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan sampel sebanyak 47 perusahaan dari 132 perusahaan Sektor Consummer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan corporate social responsibility berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan good corporate governance tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara simultan, ketiganya terbukti berpengaruh terhadap agresivitas pajak.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat konsumsi yang tinggi. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai pasar potensial bagi pelaku usaha domestik maupun asing, sekaligus memberikan peluang bagi pemerintah untuk meningkatkan penerimaan negara. Pajak menjadi instrumen utama dalam menopang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dengan kontribusi mencapai lebih dari 80% hal ini menjadikan pajak sebagai sesuatu yang sangat krusial dalam pertumbuhan ekonomi serta pelaksanaan program-program pemerintah. Namun, data menunjukkan adanya fluktuasi penerimaan pajak khususnya pajak penghasilan yang mengalami penurunan signifikan pada tahun 2025. Dibandingkan tahun sebelumnya, penerimaan pajak penghasilan pada tahun 2025 adalah sebesar Rp1.051.659.000.000 angka ini mengalami penurunan sebesar Rp88.124.000.000 dibandingkan dengan penerimaan pajak penghasilan tahun 2024 yang sebesar Rp1.139.783.000.000 (Badabn Pusat Statistik, 2025)

Penurunan penerimaan pajak tidak hanya disebabkan oleh melemahnya profit bisnis, tetapi juga meningkatnya restitusi pajak serta praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. *Organisation for Economic Co-operation and Development* menyatakan Indonesia termasuk ke dalam kelompok 26 yurisdiksi yang penerimaan pajak penghasilan badannya menyumbang lebih dari 25% total penerimaan pajak negara, dengan nilai pajak efektif tahun 2025 adalah 21,2% yang mana masih dibawah tarif statutori Indonesia yaitu 22% (OECD, 2025). *Tax ratio* Indonesia pada tahun 2025 tercatat hanya sebesar 9,31%, dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 10,08% (DDTCNews, 2026). Rendahnya tax ratio dan belum optimalnya penerimaan pajak ini mengindikasikan adanya upaya penghindaran pajak yang agresif serta potensi penerimaan yang belum tergali secara maksimal.

Agresivitas pajak merupakan upaya perusahaan untuk menurunkan beban pajak melalui berbagai strategi, agresivitas pajak disebabkan oleh perbedaan anggapan antara perusahaan dengan pemerintah sehingga perusahaan cenderung memanfaatkan celah regulasi untuk kepentingan efisiensi laba (Soelistiono et al., 2022). Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti konservatisme akuntansi, *good corporate governance* (GCG), dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) diyakini memiliki keterkaitan dengan tingkat agresivitas pajak.

Konservatisme akuntansi dapat mengurangi peluang serta perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan *overstatment* laba karena prinsip *prudent* atau kehati-hatian konservatisme akuntansi dalam mengakui labanya. Namun disisi lain, karena pengakuan laba yang hati-hati ini, laba yang dihasilkan menjadi lebih sedikit, celah ini yang dapat dimanfaatkan manajemen perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dengan cara mengurangi laba perusahaan. Jumlah *profitabilitas* (laba) dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajemen, termasuk tindakan untuk menghindari pajak, baik secara implisit maupun eksplisit (Gumelar, 2024).

GCG adalah alat pengawasan terhadap perusahaan. GCG yang baik diharapkan dapat melaksanakan peran pengendalian dengan baik serta menunjukan komitmen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Sehingga dapat memperoleh dukungan stakeholder serta dapat menekan adanya upaya agresivitas pajak demi menjaga citra baik dimata pemerintah dan Masyarakat. Sementara CSR adalah upaya perusahaan untuk bertindak secara sosial dan etis dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam operasional bisnisnya. Program ini mencerminkan komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sianturi & Malau, 2021). Berdasarkan *legitimacy theory*, perusahaan dengan pengungkapan CSR yang mendalam biasanya cenderung untuk meningkatkan kepatuhan pajak secara sukarela guna menjaga *coorporate image* sebagai wujud kontribusi sosial terhadap negara dan publik. Semakin banyak tingkat pengungkapan CSR perusahaan maka semakin rendah pula kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak, karena ketaatan pada undang-undang dan perpajakan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial.

Meskipun secara teoritis ketiga variabel tersebut memiliki hubungan dengan agresivitas pajak, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian. Sejumlah penelitian mengungkapkan tidak adanya pengaruh konservatisme akuntansi dengan agresivitas pajak sebagai contoh penelitian yang diteliti oleh Maharani dan Setyawati (2022) sedangkan dalam penelitian lain menyatakan adanya pengaruh antara konservatisme akuntansi dan agresivitas pajak contohnya dalam penelitian yang dilakukan Eliyanti dan Suwanti (2022), Ersa Madia et al. (2023) dan Juli Ismanto (2023).

Dalam beberapa penelitian menyatakan adanya pengaruh GCG terhadap agresivitas pajak, seperti yang dinyatakan Azizah et al. (2026) dan Rahmadian et al. (2023). Namun dalam penelitian Ersa Madia et al. (2023) dan Juli Ismanto (2023) menyatakan tidak adanya pengaruh GCG terhadap

agresivitas pajak.

Hal yang sama terjadi kepada CSR dimana sebagian kajian menegaskan adanya pengaruh terhadap agresivitas pajak seperti pada penelitian Azizah et al. (2026). Namun pada penelitian Febriyanti (2026) menyatakan ketiadaan kaitan yang signifikan antara CSR terhadap penghindaran pajak. Ketidakpastian ini menandakan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memperkokoh temuan empiris. Selain itu, mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan data terkini dan sektor perusahaan yang berbeda, subjek penelitian ini adalah perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* (CNC) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2025.

Karakteristik perusahaan Sektor CNC yang memproduksi kebutuhan pokok menghasilkan arus kas dan profitabilitas yang relatif stabil bahkan ditengah kondisi ekonomi yang fluktuatif. Laba yang besar memicu godaan yang lebih tinggi bagi manajemen untuk melakukann agresivitas pajak. Sebagai sektor yang mendapat sorotan publik tinggi, praktik GCG dan pengungkapan CSR menjadi variabel yang relevan untuk dianalisis dalam konteks agresivitas pajak. Perusahaan CNC dituntut untuk menjaga citra baik di mata masyarakat dan pemerintah, sehingga kepatuhan terhadap regulasi perpajakan menjadi bagian penting dari legitimasi sosial. Dengan demikian, penelitian pada sektor ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif.

Berdasarkan paparan diatas dan didukung dengan perbedaan hasil penelotian terdahulu terkait variable yang memoengaruhi agresivitas pajak, maka peneliti mengambil judul **"Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak"**. Ketiga variabel ini dipilih karena secara teoritis saling berkaitan dalam menentukan komitmen perusahaan terhadap kepatuhan pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ruang lingkup kajian, memperkokoh temuan empiris, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan perpajakan di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Agresivitas pajak adalah kegiatan dan tindakan pengurangan pajak yang disengaja dilakukan untuk menghindari ataupun mengurangi pembayaran manfaat pajak eksplisit, mencakup berbagai strategi pajak (legal) maupun penghindaran pajak secara ilegal menurut Hanlon dan Heitzman (2010).

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi menurut Watts (2003) dalam Eliyanti dan Suwanti (2022). Watts menyatakan konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena dapat mencegah perusahaan melakukan tindakan *Overstatment* laba yang berguna untuk membatasi manipulasi dan *fraud* laporan keuangan.

GCG adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, dan aturan yang memengaruhi pengarahan, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan. GCG juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan, Menurut Kadek Bagiana (2022 : 5).

CSR adalah upaya perusahaan untuk bertindak secara sosial dan etis dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam operasional bisnisnya. Program ini mencerminkan komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sianturi & Malau, 2021).

Konservatisme akuntansi dapat mengurangi peluang serta perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan *overstatment* laba, konservatisme akuntansi secara langsung mempengaruhi

ukuran laba yang disajikan yang mana laba ini dijadikan acuan dalam perhitungan pajak. Semakin banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan, secara otomatis pajak yang terhutang pun akan semakin besar yang mana hal ini akan menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian Gumelar yang menyatakan jumlah *profitabilitas* (laba) dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajemen, termasuk tindakan untuk menghindari pajak, baik secara implisit maupun eksplisit (Gumelar, 2024).

H_1 : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Selanjutnya, GCG yang kuat menciptakan lingkungan pengawasan yang ketat. Sebaliknya, lemah atau tidak adanya GCG membuka ruang bagi manajemen untuk lebih mudah menerapkan strategi pajak agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah yang menyatakan bahwa semakin baik penerapan tata kelola perusahaan, maka semakin terkendali pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Azizah, 2026).

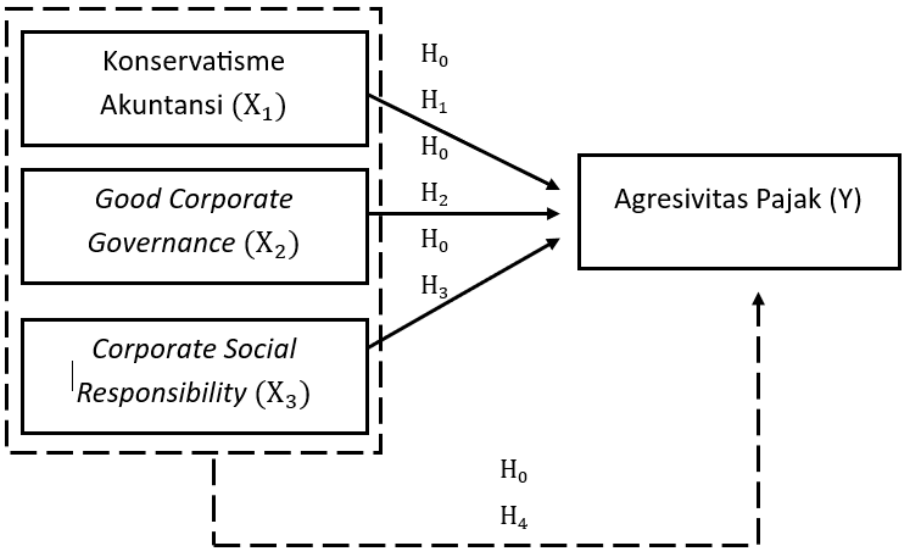
H_2 : GCG berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

CSR adalah bentuk tanggung jawab perusahaan yang dilakukan untuk masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan beroperasi dengan mempertibangkan berbagai aspek ekonomi, sosial dan lingkunganyang benar cenderung menurunkan agresivitas pajak, karena perusahaan perlu menjaga reputasi, dan hubungan dengan stakeholder. bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang lebih tinggi cenderung melakukan praktik penghindaran pajak yang lebih rendah (Azizah, 2026).

H_3 : CSR berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

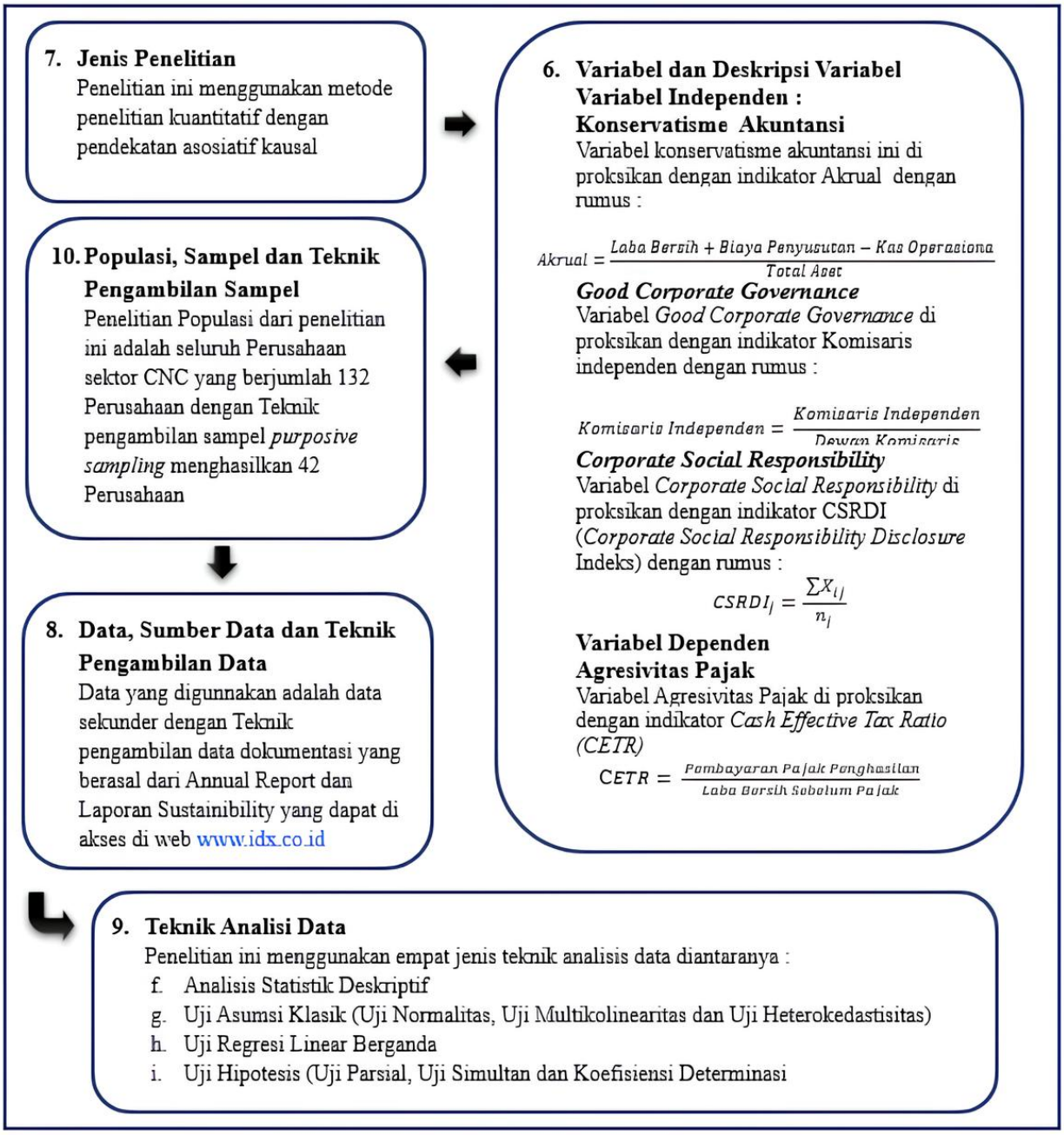
sKonservatisme membatasi rekayasa laba dari dalam, GCG memperketat pengawasan untuk menghindari risiko sanksi hukum, dan CSR menjaga reputasi sosial perusahaan agar tetap patuh regulasi. Kombinasi dari pelaporan yang hati-hati, pengawasan ketat, dan tuntutan etika ini secara bersama-sama dapat mempersempit celah ataupun membantu manajemen dalam melakukan praktik perpajakan yang agresif.

H_4 : Konservatisme Akuntansi, GCG dan CSR berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak



Gambar 1. Kerangka Berfikir
Sumber : Data Peneliti, 2026.

METODE PENELITIAN



Gambar 2. Diagram Metode Penelitian
Sumber : Data Peneliti, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Uji Analisis Statistik Deskriptif adalah uji yang digunakan unuk menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tabel. 1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme Akuntansi (X1)	47	-0.102	0.091	-0.010	0.049
Good Corporate Governance (X2)	47	0.333	0.750	0.452	0.114
Corporate Social Responsibility (X3)	47	0.539	0.833	0.615	0.073
Agresivitas Pajak (Y)	47	0.137	0.274	0.204	0.030
Valid N (listwise)	47				

Sumber Data : Diolah, 2026.

Dengan jumlah sampel 47 variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai *minimum* sebesar -0.102 nilai *maximum* 0.091, nilai rata-rata sebesar -0.010 dengan standar deviasi sebesar 0.049. Dengan jumlah sampel 47 variabel *good corporate governance* memiliki nilai *minimum* sebesar 0.333, nilai *maximum* 0.750, nilai rata-rata sebesar -0.452 dengan standar deviasi sebesar 0.114. Dengan jumlah sampel 47 variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai *minimum* sebesar 0.539, nilai *maximum* 0.833, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.615 dengan standar deviasi sebesar 0.073 dan Variabel Agresivitas pajak memiliki nilai *minimum* sebesar 0.137, nilai *maximum* 0.274, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.204 dengan standar deviasi sebesar 0.030.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Asumsi yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika asumsi dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid Ghozali (2021 : 161). Uji yang digunakan untuk uji normalitas pada penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi pada uji ini lebih besar dari 0.050 maka dapat disimpulkan data residual dalam model berdistribusi normal.

Tabel. 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	0.0000000
	Std. Deviation	0.02827674
Most Extreme Differences	Absolute	0.079
	Positive	0.046
	Negative	-0.079
Test Statistic		0.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber Data : Diolah, 2026.

Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu syarat asumsi klasik untuk dapat dilakukannya analisis regresi linear berganda.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, ghozali (2021 : 107) Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Pengujian multikolinearitas menurut Ghozali (2021) dapat diamati melalui *Variabel Inflation Factor* (VIF) dengan syarat VIF < 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel. 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.253	0.017		14.802	0.000		
	Konservatisme Akuntansi	0.171	0.041	0.498	4.180	0.000	0.940	1.063
	Good Corporate Governance	-0.008	0.018	-0.056	-0.465	0.644	0.917	1.091
	Corporate Social Responsibility	-0.069	0.028	-0.299	-2.408	0.020	0.865	1.156

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

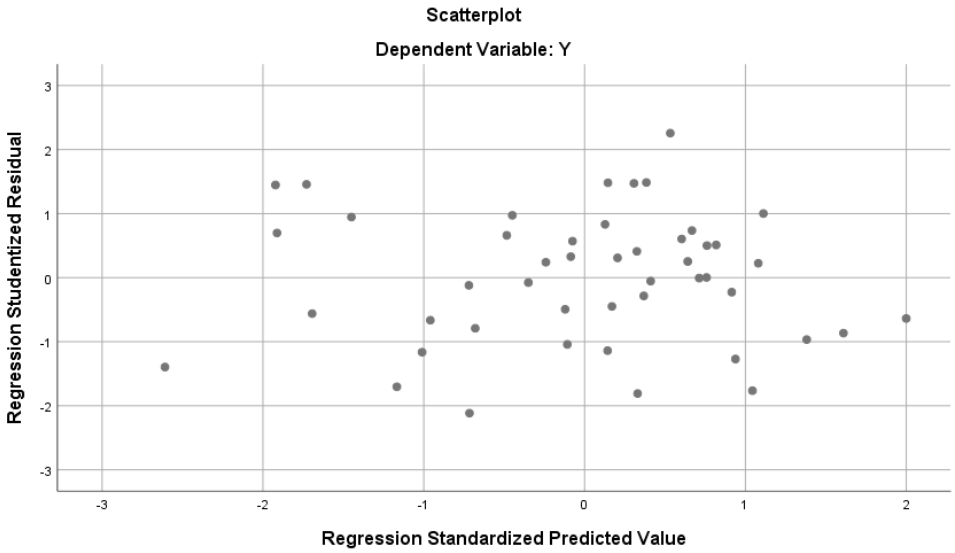
Sumber Data : Diolah, 2026.

Hasil uji multikolinearitas Tabel 3 memperoleh hasil yang menunjukan nilai tolerance pada variabel konservatisme akuntansi (X1) adalah 0.940, variebel GCG (X2) sebesar 0.917 dan variabel CSR (X3) sebesar 0.865. Sedangkan nilai *Variance Infoating Factor* (VIF) dari konservatisme akuntansi (X1) adalah 1.063, variebel GCG (X2) sebesar 1.091 dan variabel CSR (X3) sebesar 1.156. Ketiga variabel memiliki nilai tolerance dari setiap variabel > 0.10 dan nilai VIF dari setiap Variabel tidak lebih dari 10, sehingga pada setiap variabel dalam penelitian ini tidak menunjukan adanya multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas terjadi apabila residual memiliki varians yang tidak sama, sedangkan homoskedastisitas terjadi apabila residual memiliki varians yang sama, Ghozali (2021 : 178). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas. Salah satu metode untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan scatterplot. Jika titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah sumbu nol, serta tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik membentuk pola tertentu seperti menyempit atau

melebar maka menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.



Gambar 3. Scatterplot

Sumber : Data diolah, 2026.

Hasil diatas memperoleh hasil yang menunjukan tampilan *scatterplot* menyebar secara acak di atas maupun di bawah nol pada sumbu regression studentized. Oleh karena itu, berdasarkan uji heteroskedastistas pada model yang terbentuk di atas tidak terjadi gejala heteroskedastistas.

Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggambarkan suatu hubungan dimana satu atau lebih variabel (variabel independen) mempengaruhi variabel lainnya (variabel dependen). Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda yang merupakan pengembangan dari regresi sederhana karena melibatkan lebih dari satu variabel bebas.

Tabel. 4 Coefficients

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.253	0.017		14.802	0.000		
	Konservatisme Akuntansi	0.171	0.041	0.498	4.180	0.000	0.940	1.063
	Good Corporate Governance	-0.008	0.018	-0.056	-0.465	0.644	0.917	1.091
	Corporate Social Responsibility	-0.069	0.028	-0.299	-2.408	0.020	0.865	1.156

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber Data : Diolah, 2026.

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4 dapat diperoleh persamaan matematis sebagai berikut :

$$Agresivitas\ Pajak\ = 0.253 + 0.171X^1 - 0.008X^2 - 0.069X^3 + ei$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan :

a. Konstanta sebesar 0.253 artinya jika variabel Konservatisme Akuntansi, GCG, dan CSR bernilai 0 (konstan), maka tingkat Agresivitas Pajak adalah sebesar 0.253.
b. Koefisien regresi Variabel Konservatisme Akuntansi 0.171 artinya apabila terjadi peningkatan 1 satuan pada Konservatisme Akuntansi akan menaikkan Agresivitas Pajak sebesar 0.171 dengan asumsi variabel lain konstan.
c. Koefisien regresi Variabel GCG -0.008 artinya apabila terjadi peningkatan 1 satuan pada GCG akan menurunkan Agresivitas Pajak sebesar 0.008 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
d. Koefisien regresi Variabel CSR -0.069, artinya apabila terjadi peningkatan 1 satuan pada CSR akan menurunkan Agresivitas Pajak sebesar 0.069 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji-T atau T-Test adalah salah metode pengujian dari uji statistik parametrik. Menurut Ghozali (2021 : 101), uji statistik t adalah suatu uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian statistik t atau t-test ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (α=5%). Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa :

a. Dari Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak, artinya secara parsial konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
b. Dari Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.644 > 0,050, maka H0 diterima dan H2 ditolak, artinya secara parsial GCG tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
c. Dari Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi 0,020 < 0,05 maka H3 diterima dan H0 ditolak, artinya secara parsial CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara memperhatikan nilai signifikansi yang dihasilkan. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, Ghozali (2021 : 101).

Tabel. 5 Anova

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	*Mean* Square	F	Sig.
1	Regression	0.006	3	0.002	10.640	.000[b]
	Residual	0.007	43	0.000		
	Total	0.013	46			

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

b. Predictors: (Constant), *Corporate Social Responsibility*, Konservatisme Akuntansi, *Good Corporate Governance*

Sumber Data : Diolah, 2026.

Tabel 5 memperoleh hasil yang menunjukan bahwa secara simultan konservatisme

akuntansi, GCG dan CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak. hal ini ditunjukan oleh nilai signifikan 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H4 diterima.

Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi atau R-Square (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Y) berdasarkan variasi variabel independen (X). Namun, dalam regresi berganda, Adjusted R^2 lebih banyak digunakan karena memberikan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dalam model Ghozali (2021 : 101).

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.653[a]	0.426	0.386	0.01316

a. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber Data : Diolah, 2026

Hasil uji koefisien determinasi Tabel 12 menunjukan nilai R Square sebesar 42% dan Adjusted R-Square sebesar 38.6%. Artinya, konservatisme akuntansi, GCG, CSR secara bersama sama mampu menjelaskan variasi terhadap variabel agresivitas pajak sebesar 38.6% sedangkan sisanya sebesar 61.4% dijelaskan oleh variabel ataupun faktor lain di luar model penelitian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap agresivitas pajak. prinsip kehati-hatian *(prudence)* seperti percepatan pengakuan beban dan penundaan pengakuan pendapatan menyebabkan laba bersih perusahaan menjadi lebih rendah. Penurunan laba akuntansi ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada berkurangnya laba kena pajak, yang kemudian dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai strategi perencanaan pajak untuk menekan pembayaran pajak seminimal mungkin. Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan Konservatisme tinggi cenderung lebih agresif dalam memitigasi beban pajak mereka demi efisiensi arus kas.

Pengujian parsial menunjukkan GCG tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Mekanisme tata kelola perusahaan tidak selalu mampu membatasi perilaku oportunistik manajer dalam hal pajak. Walaupun secara teori GCG diharapkan mengendalikan kepatuhan, kenyataannya GCG tidak berpengaruh langsung terhadap keputusan agresivitas pajak.

Berdasarkan hasil penelitian CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi pengungkapan CSR, semakin rendah agresivitas pajak perusahaan. Hal ini sejalan dengan *Legitimacy Theory*, di mana perusahaan yang peduli pada reputasi sosial dan citra publik cenderung menghindari praktik penghindaran pajak demi menjaga legitimasi sosial dan kredibilitas moral. Kepatuhan pajak merupakan salah satu wujud nyata kontribusi sosial perusahaan kepada negara dan masyarakat luas. Oleh karena itu, perusahaan yang aktif memperhatika *image*, reputasi sosial dan citra publik akan menghindari praktik agresivitas pajak yang berisiko tinggi.

Secara simultan, konservatisme akuntansi, GCG, dan CSR berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dengan nilai Adjusted R-Square sebesar 38,6%. Artinya, ketiga variabel ini

bersama-sama menjelaskan 38,6% variasi agresivitas pajak, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain seperti ukuran perusahaan, leverage, capital intensity, inventory intensity, dan transfer pricing. Temuan ini menegaskan bahwa agresivitas pajak merupakan hasil kombinasi kebijakan akuntansi, tata kelola, dan komitmen sosial perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

BPS. (2025). Realisasi Pendapatan Negara, 2025. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA3MCMy/realisasi-pendapatan-negara.html

DDTCNews. (2026). Tax Ratio 2025 Hanya Sebesar 9,31% dari PDB. DDTC. https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1817160/tax-ratio-2025-hanya-sebesar-931-dari-pdb

Ellyanti, R. S., & Suwarti, T. (2022). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi,* 19(01), 118–128.

Ersa Madia, Muammar Khaddafi, Y. & A. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh,* 2(2), 29–49.

Febriyanti, L. (2026). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Intensitas Modal , dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGGS)*, *5*(1), 5658–5665.

Ghozali Imam. (2023). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gumelar, A. & H. Sukayat. (2024). Effect Of Profitability , Leverage , Firm Size On Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(3), 341–350.

I Kadek Bagiana, S.E., M. S. (2022). *Corporate Governance : Tinjauan Teori dan Praktis*. Universitas Mahaserawati Press.

Ismanto, J. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan dan Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 35–51.

Maharani, S., Setyawati, W., Studi, P., Akuntansi, S., & Pamulang, U. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Inventory Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu),* 4(1), 54–63.

Nurifa Laksmitasari Azizah, Imtiyaz Farras Mufidah, M. L. D. (2026). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. AKUA : *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 205–212.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). Corporate Tax Statistics 2025. In Oecd. https://www.oecd.org/en/publications/corporate-tax-statistics-2025_6a915941-en.html

Rahmadian, A., Wijaya, R. A., Putra, R. B., & Fitri, H. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoindance) Melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017 - 2021. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi (PRIMA),* 4(1), 1–16.

Sianturi, Y., & Malau, M. (2021). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Rasio Intensitas Modal dan Rasio Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik,* 16(2), 265–282.

Soelistiono, S., Adi, P. H., & Wacana, K. S. (2022). Pengaruh Leverage , Capital Intensity , dan Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18, 38–51.